

Pengaruh Risiko Klaim Asuransi Kredit terhadap Stabilitas Keuangan PT Askrindo dengan Mediasi Kinerja Keuangan

Sri Jumiarti ^{1*} Edy Jumady ² Yana Fajriah ³

^{1*, 2, 3} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya, Makassar, Indonesia

Email: srijumiartibaharuddin@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Disubmit : May 11, 2026
Ditinjau : May 27, 2026
Direvisi : July 11, 2026
Diterima : July 15, 2026
Diterbitkan : August 02, 2026

Pernyataan Konflik Kepentingan:

Para penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau keuangan apa pun yang dapat dianggap sebagai potensi konflik kepentingan.

ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko klaim asuransi kredit multiguna terhadap stabilitas keuangan PT Askrindo, dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi dalam penghentian perjanjian kerja sama dengan Bank Pembangunan Daerah (BPD).

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan PT. Askrindo periode 2018–2024. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier dan analisis jalur dengan SPSS 25. Risiko klaim diprosikan dengan loss ratio, kinerja keuangan diukur menggunakan Risk-Based Capital (RBC), sedangkan stabilitas keuangan diukur melalui indikator likuiditas dan solvabilitas.

Hasil dan Pembahasan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko klaim tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan PT Askrindo. Namun, risiko klaim memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan, khususnya likuiditas. Selain itu, kinerja keuangan tidak mampu memediasi hubungan antara risiko klaim dan stabilitas keuangan perusahaan.

Implikasi: Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan manajemen risiko, kualitas underwriting, dan pengelolaan modal untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan asuransi.

Originalitas: Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi risiko klaim, kinerja keuangan, dan stabilitas keuangan dalam konteks penghentian kerja sama asuransi kredit multiguna dengan BPD.

Kata Kunci: risiko klaim; kinerja keuangan; stabilitas keuangan; asuransi kredit; modal berbasis risiko.

1. Pendahuluan

Perkembangan perekonomian Indonesia mendorong peningkatan aktivitas pembiayaan pada sektor produktif maupun konsumtif. Kondisi tersebut menyebabkan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan fasilitas kredit yang disalurkan melalui lembaga perbankan dan lembaga pembiayaan. Namun, peningkatan penyaluran kredit juga diikuti oleh meningkatnya risiko gagal bayar debitur yang dapat memengaruhi stabilitas sistem keuangan. Dalam konteks ini, industri asuransi berperan sebagai risk transfer institution yang berfungsi untuk mengelola dan memitigasi risiko keuangan. Salah satu produk yang berkembang pesat adalah asuransi kredit multiguna yang digunakan oleh perbankan, termasuk Bank Pembangunan Daerah (BPD), untuk melindungi portofolio kredit dari risiko gagal bayar. Akan tetapi, peningkatan volume kredit yang dijamin juga menyebabkan meningkatnya eksposur risiko klaim bagi perusahaan asuransi. Risiko klaim yang tinggi dapat menekan likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas perusahaan sehingga berpotensi mengganggu stabilitas keuangan dan keberlangsungan

usaha (going concern). Oleh karena itu, kemampuan perusahaan asuransi dalam mengelola risiko klaim menjadi faktor penting dalam menjaga ketahanan sektor keuangan. Secara regulatif, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2014 tentang Perasuransian menegaskan bahwa perusahaan asuransi wajib menerapkan manajemen risiko, tata kelola perusahaan, dan kecukupan modal yang memadai untuk menghadapi potensi klaim. Vaughan & Vaughan (2007) menjelaskan bahwa risiko klaim dalam asuransi kredit merupakan kemungkinan terjadinya kegagalan pembayaran oleh debitur yang menyebabkan penanggung wajib memenuhi kewajiban pembayaran klaim sesuai dengan polis.

Dalam beberapa tahun terakhir, isu stabilitas keuangan industri asuransi semakin mendapat perhatian karena tingginya tekanan risiko klaim dan risiko kredit terhadap keberlanjutan perusahaan asuransi. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa risiko klaim berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi. Kiafisy Sufyani & Cahbana (2024) menemukan bahwa PT Jaminan Pembiayaan Askrindo Syariah menempatkan risiko klaim sebagai perhatian utama karena peningkatan klaim dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan. Tanujaya & Rochdianingrum (2023) menunjukkan bahwa beban klaim berpengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan asuransi pada periode 2017–2021. Selain itu, Desiko (2020) menegaskan bahwa risiko kredit memengaruhi kinerja keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan pembiayaan. Dalam konteks PT Askrindo, Akbar & Wibowo (2025), yang menganalisis 14.331 polis periode 2021–2024, menemukan bahwa wilayah, usia debitur, dan jenis kredit berpengaruh signifikan terhadap probabilitas klaim, di mana debitur berusia di atas 55 tahun memiliki kemungkinan klaim tertinggi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa proses underwriting yang belum sepenuhnya mencerminkan risiko gagal bayar berpotensi meningkatkan tekanan klaim di masa mendatang.

Penelitian lain mulai mengaitkan risiko klaim dengan efisiensi operasional dan stabilitas keuangan perusahaan asuransi. Farahdillah & Fitriani (2025) menemukan bahwa optimalisasi sistem manajemen klaim di PT Askrindo mampu menurunkan biaya operasional hingga 60%, yang menunjukkan bahwa pengelolaan klaim yang efektif dapat meningkatkan efisiensi keuangan perusahaan. Prayogi *et al.*, (2023) menemukan bahwa rasio beban klaim berpengaruh terhadap Risk-Based Capital (RBC) atau solvabilitas perusahaan asuransi. Selanjutnya, Huda & Albart (2025) menunjukkan bahwa rasio beban klaim berpengaruh signifikan terhadap Return on Assets (ROA) perusahaan asuransi jiwa dengan kebijakan dividen sebagai variabel mediasi. Namun demikian, Hida & Baskoro (2022) menemukan bahwa PT Asuransi Kredit Indonesia tetap mampu mempertahankan stabilitas keuangan yang sehat pada periode 2017–2021 meskipun terjadi fluktuasi indikator keuangan, yang menunjukkan efektivitas pengelolaan risiko perusahaan. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara risiko klaim, kinerja keuangan, dan stabilitas keuangan bersifat kompleks serta masih memerlukan pengujian empiris lebih lanjut, khususnya terkait peran kinerja keuangan sebagai variabel mediasi dalam konteks asuransi kredit multiguna di Indonesia.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara risiko klaim, profitabilitas, solvabilitas, dan stabilitas perusahaan asuransi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengaruh langsung risiko klaim terhadap kinerja keuangan tanpa secara spesifik menguji mekanisme mediasi. Penelitian Sitorus *et al.*, (2023), Tanujaya & Rochdianingrum (2023), serta Desiko (2020) lebih menekankan dampak risiko klaim terhadap profitabilitas perusahaan. Sementara itu, penelitian Prayogi *et al.*, (2023) dan Huda & Albart (2025) mulai menunjukkan adanya kemungkinan hubungan mediasi melalui indikator kinerja keuangan, namun belum secara khusus menguji bagaimana kinerja keuangan memediasi pengaruh risiko klaim terhadap stabilitas keuangan perusahaan asuransi.

kredit. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada perusahaan asuransi umum dan asuransi jiwa secara agregat, sehingga belum secara khusus membahas konteks asuransi kredit multiguna pada perusahaan penjaminan milik negara. Kesenjangan empiris lainnya terletak pada belum banyaknya penelitian yang mengaitkan risiko klaim dengan dinamika penghentian kerja sama antara perusahaan asuransi dan Bank Pembangunan Daerah yang dapat memengaruhi struktur portofolio risiko, pendapatan premi, dan eksposur klaim perusahaan.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko klaim asuransi kredit multiguna terhadap stabilitas keuangan PT Askrindo, dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi, dalam kaitannya dengan penghentian perjanjian kerja sama dengan Bank Pembangunan Daerah. Penelitian ini berupaya menjawab apakah risiko klaim memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan, apakah risiko klaim berpengaruh terhadap kinerja keuangan, serta apakah kinerja keuangan mampu memediasi hubungan antara risiko klaim dan stabilitas keuangan perusahaan. Novelty penelitian terletak pada integrasi variabel risiko klaim, kinerja keuangan, dan stabilitas keuangan dalam konteks penghentian kerja sama asuransi kredit multiguna dengan Bank Pembangunan Daerah yang masih jarang dikaji pada perusahaan asuransi kredit milik negara di Indonesia.

Bagian selanjutnya dari artikel ini disusun sebagai berikut. Bagian 2 memaparkan tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis. Bagian 3 memaparkan metode dan desain penelitian. Bagian 4 memaparkan pembahasan. Bagian 5 berisi kesimpulan dan rekomendasi.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Asuransi

Asuransi merupakan lembaga keuangan nonbank yang berperan dalam pengelolaan dan pengalihan risiko melalui mekanisme pertanggungan untuk melindungi pihak tertanggung dari potensi kerugian akibat peristiwa yang tidak pasti. Pasal 246 Kitab Undang-Undang Hukum Dagang (KUHD) mendefinisikan asuransi sebagai perjanjian antara penanggung dan tertanggung, di mana penanggung menerima premi untuk memberikan penggantian atas kerugian yang mungkin dialami tertanggung. Definisi tersebut diperkuat dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian yang menegaskan fungsi asuransi sebagai mekanisme perlindungan terhadap risiko serta pengelolaan tanggung jawab keuangan di masa mendatang. Marwansyah & Utami (2017) menjelaskan bahwa perusahaan asuransi berfungsi sebagai jasa keuangan untuk membantu masyarakat menghadapi risiko di masa depan. Dalam perspektif manajemen risiko, asuransi dipandang sebagai instrumen risk pooling yang mampu mengurangi ketidakpastian finansial melalui pengumpulan risiko dalam jumlah besar (Mehr & Cammack dalam Puja, 2021). Latumaerissa (2017) menegaskan bahwa pembayaran premi dilakukan untuk memperoleh perlindungan atas potensi kerugian yang dapat terjadi sewaktu-waktu, sedangkan Darmawi (2022) menyatakan bahwa asuransi juga berperan sebagai sumber dana investasi dan pendukung stabilitas perusahaan melalui pengelolaan risiko yang efektif.

2.1.2 Asuransi Kredit

Asuransi kredit merupakan salah satu bentuk asuransi umum yang berfungsi melindungi lembaga pembiayaan dan perbankan dari risiko gagal bayar debitur. Risiko tersebut muncul ketika debitur tidak

mampu memenuhi kewajiban pembayaran kredit secara penuh dan tepat waktu sehingga dapat memengaruhi stabilitas arus kas serta keberlangsungan operasional bisnis. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 124/PMK.010/2008, asuransi kredit didefinisikan sebagai lini usaha asuransi umum yang memberikan jaminan atas pemenuhan kewajiban finansial penerima kredit apabila debitur tidak mampu memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian kredit. Dalam perspektif manajemen risiko, asuransi kredit berfungsi sebagai mekanisme mitigasi risiko (credit risk mitigation) yang membantu menjaga kualitas portofolio kredit serta stabilitas keuangan lembaga pembiayaan. Literatur sebelumnya umumnya menempatkan asuransi kredit sebagai instrumen perlindungan terhadap risiko kebangkrutan dan kredit macet, namun sebagian besar kajian masih berfokus pada fungsi proteksi kredit tanpa secara mendalam membahas dampak risiko klaim terhadap stabilitas keuangan perusahaan asuransi kredit.

2.1.3 Asuransi Kredit Multiguna

Asuransi kredit multiguna merupakan produk asuransi yang memberikan perlindungan kepada lembaga keuangan terhadap risiko gagal bayar debitur atas fasilitas kredit konsumtif maupun produktif. Dalam perspektif Otoritas Jasa Keuangan (OJK), asuransi kredit berfungsi sebagai instrumen mitigasi risiko kredit yang mendukung prinsip kehati-hatian (prudential principle) serta stabilitas penyaluran kredit. Suryono menjelaskan bahwa asuransi kredit multiguna merupakan mekanisme pengalihan risiko yang melindungi kreditur dari risiko wanprestasi debitur akibat meninggal dunia, cacat tetap, atau ketidakmampuan membayar sesuai ketentuan dalam polis. Sementara itu, Vaughan & Vaughan (2007) menegaskan bahwa produk ini berperan sebagai alat mitigasi risiko sistemik karena mampu menekan potensi kerugian akibat kredit bermasalah serta meningkatkan kepercayaan lembaga keuangan terhadap aktivitas pembiayaan. Dalam praktiknya, asuransi kredit multiguna melibatkan bank, perusahaan asuransi, dan debitur dengan premi yang disesuaikan berdasarkan plafon kredit dan tingkat risiko debitur.

2.1.4 Risiko Klaim Asuransi Kredit

Rasio klaim merupakan ukuran yang menunjukkan besarnya beban klaim dibandingkan dengan pendapatan premi netto perusahaan asuransi, sehingga digunakan untuk menilai kewajaran biaya klaim dan efektivitas pengelolaan risiko perusahaan. Premi netto sendiri merupakan premi bruto setelah dikurangi premi reasuransi dan komisi reasuransi (premi retensi sendiri). Dalam perusahaan asuransi, rasio klaim menjadi indikator penting karena tingginya rasio klaim dapat mencerminkan meningkatnya tekanan terhadap profitabilitas dan keberhasilan proses underwriting. Sebaliknya, pengelolaan klaim yang efektif dan pertumbuhan premi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan nasabah serta memperkuat pendapatan perusahaan. Simajuntak (2008) menjelaskan bahwa pertumbuhan bisnis yang sehat menjadi indikator keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan laba dan pangsa pasar. Dalam praktik operasional asuransi, pendapatan premi netto juga dibandingkan dengan beban usaha, beban klaim, dan komisi untuk mengevaluasi kinerja underwriting. Semakin besar pendapatan premi netto dan semakin terkendali beban klaim, semakin besar peluang perusahaan menghasilkan surplus underwriting dan menjaga stabilitas keuangan perusahaan asuransi.

2.1.5 Rasio Klaim

Rasio klaim merupakan ukuran yang menunjukkan besarnya beban klaim dibandingkan dengan pendapatan premi netto perusahaan asuransi, sehingga digunakan untuk menilai kewajaran biaya klaim dan efektivitas pengelolaan risiko perusahaan. Premi netto sendiri merupakan premi bruto setelah dikurangi premi reasuransi dan komisi reasuransi (premi retensi sendiri). Dalam perusahaan asuransi, rasio klaim menjadi indikator penting karena tingginya rasio klaim dapat mencerminkan meningkatnya tekanan terhadap profitabilitas dan keberhasilan proses underwriting. Sebaliknya, pengelolaan klaim yang efektif dan pertumbuhan premi yang baik dapat meningkatkan kepercayaan nasabah serta memperkuat pendapatan perusahaan. Simajuntak (2008) menjelaskan bahwa pertumbuhan bisnis yang sehat menjadi indikator keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan laba dan pangsa pasar. Dalam praktik operasional asuransi, pendapatan premi netto juga dibandingkan dengan beban usaha, beban klaim, dan komisi untuk mengevaluasi kinerja underwriting. Semakin besar pendapatan premi netto dan semakin terkendali beban klaim, semakin besar peluang perusahaan menghasilkan surplus underwriting dan menjaga stabilitas keuangan perusahaan asuransi.

2.1.6 Loss Ratio Klaim

Loss ratio klaim merupakan indikator penting yang digunakan perusahaan asuransi untuk menilai kinerja pengelolaan risiko serta efektivitas fungsi perencanaan dan pengendalian perusahaan. Rasio ini menggambarkan perbandingan antara beban klaim dan pendapatan premi yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Pendapatan premi, menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 2002), merupakan premi yang diperoleh dari kontrak asuransi dan reasuransi yang diakui selama masa perlindungan polis berlangsung. Sementara itu, beban klaim mencakup klaim yang telah disetujui, klaim yang sedang dalam proses penyelesaian, serta klaim yang telah terjadi tetapi belum dilaporkan. Dalam praktiknya, tingginya loss ratio menunjukkan meningkatnya tekanan beban klaim terhadap pendapatan premi perusahaan sehingga dapat memengaruhi profitabilitas dan stabilitas keuangan perusahaan asuransi. Oleh karena itu, loss ratio menjadi salah satu indikator utama untuk mengevaluasi keberhasilan perusahaan asuransi dalam mengelola risiko yang diterima dari tertanggung.

2.1.7 Stabilitas Keuangan Perusahaan Asuransi

Stabilitas keuangan perusahaan asuransi menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban keuangan kepada pemegang polis dan pemangku kepentingan secara tepat waktu. Stabilitas tersebut tercermin melalui indikator seperti Risk-Based Capital (RBC), Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), rasio likuiditas, kecukupan modal, serta kualitas aset perusahaan. Dalam perusahaan asuransi kredit, stabilitas keuangan sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko klaim, terutama risiko gagal bayar debitur yang dapat menimbulkan tekanan pada likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Darmawi (2022) menjelaskan bahwa pengelolaan premi, pengendalian risiko klaim, dan kecukupan dana merupakan faktor utama dalam menjaga stabilitas perusahaan asuransi. Sejalan dengan itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menegaskan bahwa stabilitas perusahaan asuransi diukur melalui tingkat RBC, kecukupan cadangan teknis, serta penerapan prinsip kehati-hatian melalui manajemen risiko yang komprehensif. Dengan demikian, perusahaan asuransi yang memiliki stabilitas keuangan yang baik akan lebih mampu membayar klaim tepat waktu, menjaga kepercayaan nasabah, dan mempertahankan keberlanjutan usaha.

2.1.8 Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi

Kinerja keuangan perusahaan asuransi tercermin dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pendapatan premi, hasil investasi, dan hasil underwriting. Pendapatan premi merupakan sumber pendapatan utama yang mencerminkan tingkat kepercayaan pasar dan volume bisnis perusahaan asuransi, sedangkan hasil underwriting menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko pertanggungan melalui selisih antara pendapatan premi dan beban klaim. Hasil underwriting yang positif menunjukkan efektivitas seleksi risiko dan penetapan premi, sementara tingginya beban klaim dapat menekan laba bersih perusahaan. Dalam konteks asuransi kredit multiguna, peningkatan risiko klaim berpotensi menurunkan hasil underwriting, laba bersih, serta rasio keuangan seperti Risk-Based Capital (RBC), Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE). Hasan (2014) menjelaskan bahwa premi merupakan pembayaran yang dilakukan tertanggung kepada penanggung sebagai bentuk pengalihan risiko (transfer of risk), sedangkan Sula (2004) menegaskan bahwa besarnya premi ditentukan berdasarkan perjanjian dan tingkat risiko yang ditanggung oleh perusahaan asuransi. Triabdaru dan Totok (2006) juga menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat risiko pertanggungan, semakin besar premi yang dikenakan kepada tertanggung.

2.1.9 Perjanjian Kerja Sama dengan BPD

Kerja sama antara perusahaan asuransi kredit dan Bank Pembangunan Daerah (BPD) umumnya diwujudkan melalui perjanjian penjaminan kredit, di mana perusahaan asuransi memberikan perlindungan terhadap risiko gagal bayar atas kredit yang disalurkan oleh BPD. Skema kerja sama ini mendukung ekspansi penyaluran kredit perbankan sekaligus memperluas portofolio bisnis perusahaan asuransi. Namun, keberlanjutan kerja sama sangat dipengaruhi oleh kualitas portofolio kredit, tingkat klaim, kebijakan bisnis, serta kesepakatan komersial antara kedua belah pihak. Pemberhentian kerja sama dapat menimbulkan penurunan volume bisnis, perubahan profil risiko, serta tekanan terhadap pendapatan premi dan stabilitas keuangan perusahaan asuransi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penghentian kerja sama dengan BPD dipandang sebagai konteks strategis yang dapat memengaruhi hubungan antara risiko klaim, kinerja keuangan, dan stabilitas keuangan perusahaan asuransi kredit.

2.2 Hipotesis Penelitian

Asuransi kredit multiguna yang dijalankan PT Askrindo melalui kerja sama dengan Bank Pembangunan Daerah menghasilkan pendapatan premi yang signifikan, namun juga mengandung risiko klaim yang tinggi akibat gagal bayar debitur, meninggal dunia, atau pemutusan hubungan kerja. Tingginya risiko klaim dapat meningkatkan beban klaim perusahaan sehingga menekan hasil underwriting, laba bersih, serta profitabilitas yang tercermin pada rasio Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE), serta berpotensi menurunkan Risk-Based Capital (RBC) sebagai indikator stabilitas keuangan perusahaan asuransi. Pemberhentian kerja sama dengan Bank Pembangunan Daerah dipandang dapat memengaruhi struktur portofolio, volume premi, dan eksposur risiko klaim PT Askrindo. Oleh karena itu, risiko klaim asuransi kredit multiguna diduga berpengaruh terhadap stabilitas keuangan perusahaan, baik secara langsung maupun melalui kinerja keuangan sebagai variabel mediasi yang menjelaskan hubungan antara risiko klaim dan stabilitas keuangan PT Askrindo.

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pikir yang telah dikembangkan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- H1:** Risiko klaim asuransi kredit multiguna berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan PT Askrindo.
- H2:** Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap stabilitas keuangan PT Askrindo.
- H3:** Risiko klaim asuransi kredit multiguna berpengaruh negatif terhadap stabilitas keuangan PT Askrindo.
- H4:** Kinerja keuangan memediasi pengaruh risiko klaim asuransi kredit multiguna terhadap stabilitas keuangan PT Askrindo.
- H5:** Risiko klaim asuransi kredit multiguna memoderasi hubungan antara pendapatan premi dan stabilitas keuangan PT Askrindo.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal yang bertujuan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara risiko klaim asuransi kredit multiguna, kinerja keuangan, dan stabilitas keuangan PT Askrindo. Penelitian dilakukan pada PT Asuransi Kredit Indonesia (PT Askrindo) dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan audited perusahaan untuk periode 2018–2024 yang diperoleh dari situs resmi perusahaan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel secara objektif dan terukur melalui analisis statistik inferensial. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan mediasi untuk menjelaskan peran kinerja keuangan dalam hubungan antara risiko klaim dan stabilitas keuangan perusahaan.

Variabel penelitian terdiri atas variabel independen, variabel mediasi, dan variabel dependen. Variabel independen adalah risiko klaim asuransi kredit multiguna yang diprosikan melalui rasio kerugian terhadap pendapatan premi neto. Variabel mediasi adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan indikator Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Risk-Based Capital (RBC). Sementara itu, variabel dependen adalah stabilitas keuangan perusahaan yang diukur melalui kemampuan perusahaan dalam menjaga solvabilitas, likuiditas, dan kecukupan modal. Pengukuran loss ratio dilakukan dengan membandingkan total klaim yang dibayarkan dengan premi, sedangkan RBC digunakan sebagai indikator utama kesehatan keuangan perusahaan asuransi sesuai standar Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dengan batas minimum sebesar 120%.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan audited PT Askrindo, sedangkan sampel penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan memilih laporan keuangan perusahaan periode 2018–2024 yang relevan dengan variabel penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan risiko klaim, kinerja keuangan, dan stabilitas keuangan perusahaan asuransi, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari laporan keuangan PT Askrindo yang telah dipublikasikan secara resmi.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi, analisis jalur, dan uji mediasi. Uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan model regresi memenuhi asumsi statistik. Selanjutnya, analisis regresi dan path analysis digunakan untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung antara variabel penelitian. Model analisis dibagi menjadi dua persamaan struktural, yaitu pengaruh risiko klaim terhadap kinerja keuangan dan pengaruh risiko klaim serta kinerja keuangan terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Uji mediasi dilakukan untuk mengetahui apakah kinerja

keuangan dapat menjadi variabel perantara dalam hubungan antara risiko klaim dan stabilitas keuangan perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2) dengan tingkat signifikansi 5%.

Table 1. Variabel dan Pengukuran

Variabel	Kode	Indikator	Pengukuran	Referensi Utama
Risiko Klaim	RK.1	Loss Ratio	Klaim Dibayar / Premi $\times$ 100%	Sugiyono (2016)
Risiko Klaim	RK.2	Pendapatan Premi Netto	Premi Bruto – (Reasuransi – Komisi)	IAI (2002)
Kinerja Keuangan	KK.1	Return on Assets (ROA)	Laba Bersih / Total Aset $\times$ 100%	(Baron & Kenny, 1986)
Kinerja Keuangan	KK.2	Return on Equity (ROE)	Laba Bersih / Ekuitas $\times$ 100%	Baron & Kenny (1986)
Kinerja Keuangan	KK.3	Risk Based Capital (RBC)	Modal Sendiri / Modal Minimum Berbasis Risiko $\times$ 100%	OJK
Stabilitas Keuangan	SK.1	Solvabilitas	Tingkat RBC Minimum 120%	OJK
Stabilitas Keuangan	SK.2	Likuiditas	Kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek	Hasan (2016)

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Analisis

4.1.1 Uji Statistik Deskriptif

Data yang telah diperoleh dan dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dan dianalisis menggunakan statistic deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel yang terdapat dalam penelitian. Tujuan uji statistik deskriptif adalah untuk mengetahui korelasi Pearson pada variabel premi, klaim, dan recovery rate, sehingga diperoleh gambaran hubungan antarvariabel dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil analisis deskriptif dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25.0 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

Variabel	Premi	Klaim	Recovery	Loss Ratio	Recovery Rate
Premi	1	-0.264	-0.675	-0.794	-0.414
Sig. (2-tailed)	-	0.567	0.096	0.109	0.356
N	7	7	7	5	7
Klaim	-0.264	1	-0.268	0.931*	-0.677
Sig. (2-tailed)	0.567	-	0.561	0.021	0.095
N	7	7	7	5	7
Recovery	-0.675	-0.268	1	0.232	0.888**
Sig. (2-tailed)	0.096	0.561	-	0.708	0.008
N	7	7	7	5	7
Loss Ratio	-0.794	0.931*	0.232	1	-0.598
Sig. (2-tailed)	0.109	0.021	0.708	-	0.287
N	5	5	5	5	5
Recovery Rate	-0.414	-0.677	0.888**	-0.598	1
Sig. (2-tailed)	0.356	0.095	0.008	0.287	-
N	7	7	7	5	7

Sumber: data diolah (output program SPSS 25)

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson pada Tabel 2, variabel klaim memiliki hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan terhadap loss ratio, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,931 dan signifikansi sebesar 0,021 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah klaim akan meningkatkan tingkat risiko klaim pada perusahaan asuransi. Sementara itu, premi memiliki hubungan negatif yang kuat terhadap loss ratio dengan koefisien -0,794, namun tidak signifikan secara statistik ($0,109 > 0,05$), sehingga peningkatan premi cenderung menurunkan risiko klaim meskipun pengaruhnya belum signifikan. Hubungan recovery terhadap loss ratio juga menunjukkan korelasi positif yang lemah dan tidak signifikan sebesar 0,232 ($0,708 > 0,05$), sedangkan hubungan loss ratio dengan recovery rate menunjukkan korelasi negatif sedang sebesar -0,598, namun tidak signifikan ($0,287 > 0,05$). Di sisi lain, variabel recovery memiliki hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan terhadap recovery rate dengan koefisien sebesar 0,888 dan signifikansi 0,008 ($< 0,05$), yang mengindikasikan bahwa peningkatan recovery akan meningkatkan efektivitas pemulihan klaim. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel klaim merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi risiko klaim pada perusahaan asuransi.

4.1.2 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak normal. Pada uji normalitas, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah normalitas, salah satunya adalah metode Shapiro-Wilk. Berikut adalah hasil uji normalitas pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Statistik	df	Sig.	Shapiro-Wilk Statistik	df	Sig.
Premi	0.243	7	0.200*	0.830	7	0.080
Klaim	0.171	7	0.200*	0.949	7	0.722
Recovery	0.298	7	0.060	0.849	7	0.120
Ratio	0.391	7	0.002	0.672	7	0.002

Sumber: data diolah (output program SPSS 25)

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Shapiro – Wilk, diketahui bahwa variabel premi, klaim, dan recovery memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,080, 0,0722, dan 0,120 ($> 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Namun, variabel loss ratio memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 ($< 0,05$) yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Meskipun demikian, analisis regresi tetap dilanjutkan karena sebagian besar variabel telah memenuhi asumsi normalitas.

4.1.3 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan hubungan secara linier antara variabel independen dalam regresi berganda. Terdapat beberapa metode untuk mendeteksi apakah ada atau tidak masalah multikolinearitas dalam regresi berganda. Multikolinearitas dapat dideteksi dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan nilai Tolerance. Berdasarkan hasil analisis regresi linier, variabel dependen dalam penelitian ini adalah loss ratio (risiko klaim), sedangkan variabel independennya adalah premi dan klaim. Hasil estimasi menunjukkan nilai konstanta sebesar 6,594, yang berarti apabila premi dan klaim dianggap konstan, maka nilai loss ratio diperkirakan sebesar 6,594. Variabel premi

memiliki koefisien regresi sebesar $-3,201E-6$ dengan nilai signifikansi 0,233 ($> 0,05$), yang menunjukkan bahwa premi memiliki hubungan negatif terhadap loss ratio, namun tidak signifikan secara statistik. Sementara itu, variabel klaim memiliki koefisien regresi sebesar $1,277E-6$ dengan signifikansi 0,922 ($> 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan positif terhadap loss ratio, tetapi tidak signifikan secara statistik. Selain itu, hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai tolerance sebesar 0,930 ($> 0,10$) dan Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,075 (< 10), sehingga model regresi dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas. Secara keseluruhan, premi dan klaim belum menunjukkan pengaruh signifikan terhadap risiko klaim (loss ratio), meskipun arah hubungan menunjukkan kecenderungan negatif pada premi dan positif pada klaim.

4.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

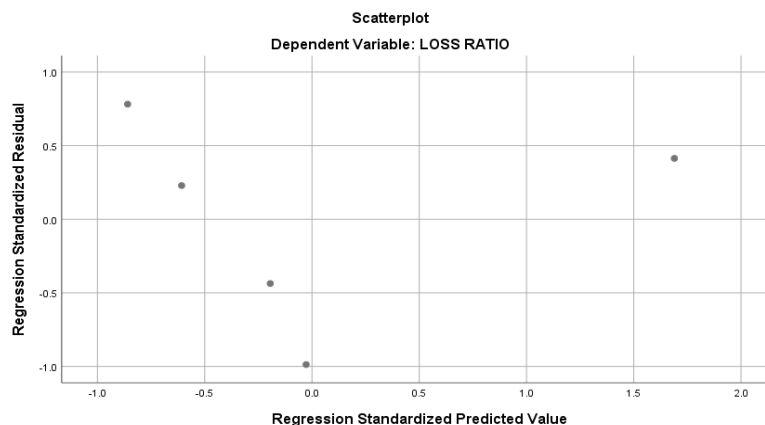
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.950	0.903	0.807	3.33849	2.231

Sumber: data diolah (output program SPSS 25)

Berdasarkan hasil analisis pada tabel Model Summary, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,950 yang menunjukkan bahwa hubungan antara variabel klaim dan premi terhadap loss ratio berada dalam kategori sangat kuat. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,903 menunjukkan bahwa 90,3% variasi loss ratio dapat dijelaskan oleh variabel klaim dan premi, sedangkan sisanya sebesar 9,7% dipengaruhi oleh variabel lain. Nilai Adjusted R-Square sebesar 0,807 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan sampel, kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen adalah 80,7% yang termasuk dalam kategori kuat. Standar Error of Estimate sebesar 3,33849 menunjukkan tingkat kesalahan pada rentang model yang relatif kecil. Hasil uji Durbin-Watson menunjukkan nilai sebesar 2,231 yang berada dalam rentang 1,5 hingga 2,5, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

4.1.5 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Adanya atau tidaknya gejala heteroskedastisitas pada model regresi dapat dilihat melalui grafik scatterplot. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterplot, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, baik yang mengerucut, melebar, maupun bergelombang. Selain itu, penyebaran titik berada di atas dan di bawah garis nol secara tidak merata. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi. Sehingga hasil analisis pengaruh risiko klaim (loss ratio) terhadap stabilitas keuangan dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi dapat dinyatakan valid.



Sumber: data diolah (output program SPSS 25)

Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

4.1.6 Uji Analisis Regresi dan Path Analysis

Pada penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah regresi dan path analysis, di mana path analysis digunakan untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung antara variabel risiko klaim, kinerja keuangan, dan stabilitas keuangan. Data diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 25.0 untuk mengetahui kinerja keuangan terhadap stabilitas keuangan.

Tabel 5. Análisis Regresión

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	t	Sig.	Tolerance	VIF
(Konstanta)	5.126	1.315	-	3.897	0.030	-	-
Loss Ratio	0.086	0.167	0.284	0.514	0.643	1.000	1.000

Sumber: data diolah (output program SPSS 25)

Hasil pengujian regresi model menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel risiko klaim sebesar 0,086, yang berarti setiap peningkatan satu satuan loss ratio akan meningkatkan nilai RBC sebesar 0,086 dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien positif menunjukkan hubungan searah antara risiko klaim dan kinerja keuangan. Dapat disimpulkan bahwa model risiko klaim tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan PT Askrindo tidak secara langsung dipengaruhi oleh tingkat risiko klaim, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti struktur permodalan, kebijakan investasi, dan manajemen risiko perusahaan.

4.1.7 Uji Mediasi

Uji mediasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah kinerja keuangan yang diukur dengan Risk-Based Capital (RBC) mampu memediasi pengaruh risiko klaim (loss ratio) terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Dalam analisis mediasi, salah satu syarat utama adalah adanya pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel mediasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan (RBC) tidak mampu memediasi pengaruh risiko klaim terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara risiko klaim dan stabilitas keuangan tidak melalui kinerja keuangan, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 6. Hasil Mediasi

Model	Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Konstanta)	5.126	1.315	-	3.897	0.030	-	-
1	Loss Ratio	0.086	0.167	0.284	0.514	0.643	1.000	1.000

Sumber: data diolah (output program SPSS 25)

4.1.8 Uji Hipotesis

Uji parsial (t) dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah.

Tabel 7. Uji parsial (t)

Model	Variabel	Koefisien B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	Konstanta	5.126	1.315	-	3.897	0.030	-	-
1	Loss Ratio	0.086	0.167	0.284	0.514	0.643	1.000	1.000

Sumber: data diolah (output program SPSS 25)

Berdasarkan Tabel 7, pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (sig) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen; sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Nilai t hitung sebesar 0,514 dan tingkat signifikansi sebesar 0,643, di mana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,643 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel risiko klaim tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (Risk Based Capital/RBC). Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah hubungan yang positif, secara statistik pengaruh tersebut tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan pada tingkat risiko klaim tidak diikuti oleh perubahan yang signifikan dalam kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa risiko klaim berpengaruh terhadap kinerja keuangan tidak dapat diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak secara langsung dipengaruhi oleh tingkat risiko klaim, melainkan kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti struktur permodalan, kebijakan investasi serta efektivitas manajemen risiko perusahaan.

4.1.9 Uji f simultan

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas Loss Ratio, Risk Based Capital (RBC), dan Likuiditas secara bersama-sama atau simultan. Pengolahan data ini dilakukan menggunakan SPSS versi 25.

Tabel 8. Uji Simultan (f)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0.023	1	0.023	11.973	0.041
Residual	0.006	3	0.002	-	-
Total	0.029	4	-	-	-

a. Variabel Dependen: Likuiditas

b. Prediktor: (Konstanta), Loss Ratio

Sumber: data diolah (output program SPSS 25)

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen; sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil analisis regresi pada tabel ANOVA menunjukkan nilai F hitung sebesar 11,973 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,041. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,041 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen, yaitu risiko klaim (loss ratio), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu likuiditas perusahaan. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak dan mampu menjelaskan hubungan antara risiko klaim dan likuiditas perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Perubahan pada tingkat risiko klaim memengaruhi kondisi likuiditas perusahaan, sehingga pengelolaan risiko klaim menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas likuiditas perusahaan.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Risiko Klaim Asuransi Kredit Multiguna terhadap Kinerja Keuangan PT Askrindo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko klaim asuransi kredit multiguna tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan PT Askrindo. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan risiko klaim belum secara langsung menyebabkan penurunan kinerja keuangan perusahaan karena PT Askrindo masih mampu menjaga kondisi keuangannya melalui pengelolaan modal, cadangan teknis, reasuransi, serta strategi manajemen risiko yang diterapkan perusahaan. Dalam industri asuransi kredit, dampak risiko klaim terhadap kinerja keuangan tidak hanya ditentukan oleh tingginya beban klaim, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara premi, hasil underwriting, dan kecukupan modal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki kapasitas yang cukup untuk menyerap tekanan risiko klaim sehingga stabilitas operasional dan keuangan tetap terjaga.

Hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa risiko klaim berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi. Penelitian Tanujaya & Rochdianingrum (2023) menunjukkan bahwa beban klaim dapat menurunkan profitabilitas perusahaan asuransi, sedangkan Desiko (2020) menegaskan bahwa risiko kredit dapat memperlemah kinerja keuangan perusahaan asuransi dan perusahaan pembiayaan. Namun demikian, hasil penelitian ini lebih sejalan dengan penelitian Hida & Baskoro (2022) yang menemukan bahwa PT Asuransi Kredit Indonesia tetap mampu mempertahankan stabilitas keuangan meskipun menghadapi fluktuasi risiko dan klaim. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh risiko klaim terhadap kinerja keuangan bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan risiko, struktur permodalan, serta kebijakan keuangan perusahaan asuransi.

4.2.2 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Stabilitas Keuangan PT Askrindo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap stabilitas keuangan PT Askrindo. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, menjaga kecukupan modal, dan mengelola aset perusahaan, semakin kuat

pula kemampuan perusahaan dalam mempertahankan stabilitas keuangannya. Dalam perusahaan asuransi, kinerja keuangan yang sehat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban klaim, menjaga likuiditas, serta mempertahankan tingkat solvabilitas sesuai dengan ketentuan regulator. Oleh karena itu, kinerja keuangan menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan usaha serta meningkatkan kepercayaan pemegang polis maupun mitra perbankan terhadap perusahaan asuransi.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan Agency Theory yang menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan indikator efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya dan mengelola risiko perusahaan. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kapasitas yang memadai untuk menghadapi tekanan risiko, termasuk risiko klaim asuransi kredit multiguna. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Prayogi *et al.*, (2023) yang menemukan bahwa rasio beban klaim berpengaruh terhadap Risk-Based Capital (RBC) atau solvabilitas perusahaan asuransi, yang menunjukkan bahwa kondisi kinerja keuangan memiliki keterkaitan langsung dengan stabilitas keuangan perusahaan asuransi.

4.2.3 Pengaruh Risiko Klaim Asuransi Kredit Multiguna terhadap Stabilitas Keuangan PT Askrindo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko klaim asuransi kredit multiguna berpengaruh terhadap stabilitas keuangan PT Askrindo. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan risiko klaim dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas, solvabilitas, dan kecukupan modal perusahaan asuransi. Dalam industri asuransi kredit, tingginya beban klaim akan meningkatkan kewajiban pembayaran perusahaan sehingga dapat menekan arus kas, memperbesar cadangan teknis, dan mengurangi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan tingkat Risk-Based Capital (RBC). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa risiko klaim merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat stabilitas keuangan perusahaan asuransi kredit, khususnya pada produk asuransi kredit multiguna yang memiliki tingkat eksposur risiko yang relatif tinggi.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung konsep manajemen risiko yang menyatakan bahwa peningkatan risiko klaim dapat memperbesar tekanan finansial perusahaan apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan risiko yang efektif. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Tanujaya & Rochdianingrum (2023) yang menunjukkan bahwa beban klaim berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan asuransi, serta penelitian Prayogi *et al.*, (2023) yang menemukan bahwa rasio beban klaim memengaruhi Risk-Based Capital (RBC) perusahaan asuransi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa risiko klaim tidak hanya berdampak pada profitabilitas perusahaan, tetapi juga dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas keuangan serta keberlanjutan operasional.

4.2.4 Peran Mediasi Kinerja Keuangan terhadap Hubungan Risiko Klaim dan Stabilitas Keuangan PT Askrindo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak mampu memediasi pengaruh risiko klaim asuransi kredit multiguna terhadap stabilitas keuangan PT Askrindo. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan risiko klaim tidak secara langsung memengaruhi stabilitas keuangan melalui perubahan kinerja keuangan perusahaan. Dengan kata lain, meskipun risiko klaim meningkat, kondisi tersebut belum tentu menyebabkan perubahan signifikan pada kinerja keuangan yang kemudian

berdampak pada stabilitas keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan PT Askrindo kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti struktur permodalan, kebijakan reasuransi, manajemen investasi, serta efektivitas pengelolaan risiko perusahaan secara keseluruhan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme mediasi dalam perusahaan asuransi tidak selalu terbentuk secara langsung, terutama ketika perusahaan masih memiliki kemampuan untuk menjaga kecukupan modal dan solvabilitas. Dalam konteks PT Askrindo, pengelolaan risiko yang baik memungkinkan perusahaan tetap mempertahankan stabilitas keuangan meskipun terjadi fluktuasi risiko klaim pada produk asuransi kredit multiguna. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Huda & Albart (2025) yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan mampu menjadi variabel mediasi dalam hubungan antara beban klaim dan kondisi keuangan perusahaan asuransi. Namun demikian, hasil penelitian ini lebih mendukung penelitian Hida & Baskoro (2022) yang menemukan bahwa PT Asuransi Kredit Indonesia tetap mampu menjaga stabilitas keuangan meskipun menghadapi perubahan risiko dan klaim. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara risiko klaim, kinerja keuangan, dan stabilitas keuangan bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh kapasitas perusahaan dalam mengelola risiko, modal, serta kebijakan keuangan perusahaan asuransi.

4.2.5 Peran Moderasi Risiko Klaim Asuransi Kredit Multiguna terhadap Hubungan Pendapatan Premi dan Stabilitas Keuangan PT Askrindo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko klaim asuransi kredit multiguna memoderasi hubungan antara pendapatan premi dan stabilitas keuangan PT Askrindo. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan premi tidak selalu berdampak positif terhadap stabilitas keuangan perusahaan apabila diikuti oleh tingginya risiko klaim. Dalam perusahaan asuransi kredit, pendapatan premi memang menjadi sumber utama pendapatan underwriting dan penguatan modal perusahaan, namun peningkatan klaim dapat mengurangi manfaat finansial dari pertumbuhan premi tersebut. Tingginya beban klaim akan meningkatkan kewajiban pembayaran perusahaan, menekan profitabilitas, serta mengurangi kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas dan solvabilitas. Oleh karena itu, efektivitas pendapatan premi dalam memperkuat stabilitas keuangan sangat dipengaruhi oleh tingkat risiko klaim yang dihadapi perusahaan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung konsep manajemen risiko yang menyatakan bahwa pertumbuhan premi yang tidak diimbangi dengan pengendalian risiko klaim dapat meningkatkan tekanan terhadap kondisi keuangan perusahaan asuransi. Dalam konteks asuransi kredit multiguna, peningkatan premi yang disertai tingginya loss ratio dapat memperburuk hasil underwriting dan melemahkan stabilitas keuangan perusahaan. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Sitorus *et al.*, (2023) yang menegaskan bahwa peningkatan risiko klaim dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan asuransi, serta penelitian Tanujaya & Rochdianingrum (2023) yang menunjukkan bahwa beban klaim berdampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan asuransi. Dengan demikian, perusahaan asuransi tidak hanya perlu meningkatkan pendapatan premi, tetapi juga harus memastikan efektivitas proses underwriting, seleksi risiko, dan pengendalian klaim agar stabilitas keuangan perusahaan tetap terjaga.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko klaim asuransi kredit multiguna terhadap stabilitas keuangan PT Askrindo, dengan kinerja keuangan sebagai variabel mediasi dalam penghentian perjanjian kerja sama dengan Bank Pembangunan Daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi dan analisis jalur terhadap data laporan keuangan PT Askrindo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko klaim tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, namun risiko klaim berpengaruh terhadap stabilitas keuangan perusahaan, khususnya pada aspek likuiditas. Penelitian ini juga menemukan bahwa kinerja keuangan yang diprosikan melalui Risk-Based Capital (RBC) tidak mampu memediasi hubungan antara risiko klaim dan stabilitas keuangan perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa stabilitas keuangan perusahaan asuransi tidak hanya dipengaruhi oleh risiko klaim, tetapi juga oleh faktor lain seperti struktur permodalan, kebijakan investasi, dan efektivitas manajemen risiko perusahaan.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas kajian mengenai hubungan antara risiko klaim, kinerja keuangan, dan stabilitas keuangan pada perusahaan asuransi kredit, khususnya dalam konteks penghentian kerja sama dengan Bank Pembangunan Daerah yang masih relatif jarang diteliti. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya pengelolaan risiko klaim melalui proses underwriting yang lebih selektif, penguatan manajemen risiko, serta optimalisasi strategi investasi dan permodalan untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan asuransi. Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi kebijakan bahwa perusahaan asuransi perlu memperkuat sistem pengendalian risiko dan menjaga kecukupan modal agar mampu menghadapi fluktuasi risiko klaim pada produk asuransi kredit multiguna.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, terutama pada jumlah sampel dan periode penelitian yang relatif terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi secara luas ke seluruh perusahaan asuransi kredit di Indonesia. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan beberapa indikator keuangan, seperti loss ratio, RBC, dan likuiditas, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan keseluruhan kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, solvabilitas, efisiensi operasional, dan kualitas investasi, serta menggunakan metode analisis yang lebih komprehensif seperti Structural Equation Modeling (SEM) atau data panel dengan periode pengamatan yang lebih panjang agar diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam dan akurat.

Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Buatan Generatif

Dalam penyusunan karya ini, penulis menggunakan alat kecerdasan buatan generatif untuk mendukung proses penulisan ilmiah. Grammarly digunakan untuk memeriksa tata bahasa, menyempurnakan gaya penulisan, dan meningkatkan kejelasan dalam penulisan ilmiah. Seluruh interpretasi, analisis, dan kesimpulan yang disajikan dalam penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Referensi

- Akbar, L., & Wibowo, B. (2025). Analysis of Factors Influencing Credit Insurance Claims at PT Asuransi Kredit Indonesia: A Logistic Regression Approach. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 13(4), 4315–4326. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v13i4.8513>
- Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator–mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6),



1173. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Darmawi, H. (2022). *Manajemen risiko*. Bumi Aksara.
- Desiko, N. (2020). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar Dan Risiko Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Journal Competency of Business*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.47200/jcob.v4i1.676>
- Farahdillah, N. A. D., & Fitriani, N. (2025). Optimalisasi Pengelolaan Klaim KUR Menggunakan Askrindo Core System pada PT Askrindo Surabaya. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Ekonomi, dan Kewirausahaan (JAMEK)*, 5(3), 613–620. <https://doi.org/10.47065/jamek.v3i1.2187>
- Hasan, M. I. (2016). Pokok-pokok Materi Statistika 1 (Statistik Deskriptif). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasan, A. (2014). Asuransi dalam Perspektif Ekonomi dan Keuangan. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Hida, N., & Baskoro, H. (2022). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT Asuransi Kredit Indonesia berlandaskan Rasio Early Warning System dan Risk-Based Capital Tahun (2017-2021). *Premium Insurance Business Journal*, 9(2), 8–16. <https://www.academia.edu/download/125410217/27.pdf>.
- Huda, P. N., & Albart, N. (2025). Analisis Pengaruh Cash Ratio Dan Claim Expense Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Jiwa Di Bei Tahun 2020-2023 Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Mediasi. *JURNAL EMT KITA Учредителю: Lembaga KITA*, 9(1), 240–249. <https://doi.org/10.35870/emt.v9i1.3412>
- Internasional Organization for Standardization. (2018). ISO 31000: Risk Management – Guidelines. Geneva: ISO.
- Kiafsy Agstiamy Sitorus, Sri Ramadhani, & Nuri Aslami. (2023). Analisis Penerapan Pengendalian Risiko Pada Produk Penjaminan Pembiayaan Mikro Produktif Di Pt. Jaminan Pembiayaan Askrindo Syariah KC Medan. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(3 SE-Articles), 80–89. <https://doi.org/10.56127/jekma.v2i3.965>
- Latumaerissa, J. R. (2017). Bank dan Lembaga Keuangan Lain Teori dan Kebijakan. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Marwansyah, S., & Utami, A. N. (2017). Analisis hasil investasi, pendapatan premi, dan beban klaim terhadap laba perusahaan perasuransian di indonesia. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(2), 213–221. <https://doi.org/10.30871/jaemb.v5i2.533>
- Otoritas Jasa Keuangan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tentang Penyelenggaraan Usaha Perasuransian.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 53/PMK.010/2012 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi. Jakarta : Kementerian Keuangan Republik Inodnesia.
- Prayogi, F., Inayah, N., & Daulay, A. N. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan Early Warning System terhadap Tingkat Solvabilitas pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Intizar*, 29(1), 99–107. <https://doi.org/10.19109/intizar.v29i1.19481>
- PT Asuransi Kredit Indonesia. Profil Perusahaan. Diakses dari <https://www.askrindo.co.id> pada tanggal 01 Desember 2025.
- Puja, A. (2021). Bab II Tugas Akhir. Retrieved from Universitas Siliwangi:
- Putri, M.D. (2020). Credit insurance as an effort to overcome bad credit risk in modern banking economy in the industrial revolution 4.0 in Indonesia. UNIFIKASI :Jurnal Ilmu Hukum, 7 (1), 88-95, <https://doi.org/10.25134/unifikasi.v7i12702>.
- Republik Indonesia. Kitab Undang–Undang Hukum Dagang (KUHD). Pasal 246
- Republik Indonesia. (2008). Peraturan Menteri Keuangan Nomor 124/PMK.010/2008 tentang penyelenggaraan Usaha Perasuransian.
- Sufyani, M. A., & Cahbana, A. (2024). The Effect of Activity, Liquidity, Profitability, And Solvency on Stock Prices and Implications on Firm Value: Pharmaceutical Industry Sub-Sector Companies. *Mix: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 14 (1), 219.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: IKAPI.
- Sula, M. S. (2004). *Asuransi syariah: life and general: konsep dan sistem operasional*. Gema Insani.
- Tanujaya, S. P., & Rochdianingrum, W. A. (2023). Pengaruh Solvabilitas, Premi, dan Beban Klaim terhadap Profitabilitas Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBis)*, 2(1), 89–106. <https://doi.org/10.24034/jimbis.v2i1.5866>
- Undang-undang Nomor 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian, Bab 1, Pasal 1.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2014 tentang Perasuransian. (2014). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 337. Jakarta : Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Vaughan, E. J., & Vaughan, T. (2007). *Fundamentals of risk and insurance*. John Wiley & Sons.

Penulis korespondensi

Sri Jumiarti dapat dihubungi melalui: srijumiartibaharuddin@gmail.com